

Eksistensi *Balian Bawo* dan Tindakan Sosial Keagamaan Masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Timur

Tardi Edung

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya, Indonesia
tardiedung4444@gmail.com

Abstract

The religious ritual practices of the Kaharingan Hindu community are inseparable from the role of Balian Bawo as spiritual religious practitioners. However, the continuity of Balian Bawo currently faces significant challenges due to the limited interest among younger generations in learning and assuming this role. This study aims to analyze the existence of Balian Bawo and the social actions of the Kaharingan Hindu community in maintaining religious rituals in Dusun Tengah District, East Barito Regency. Previous studies on Balian Bawo have primarily examined regeneration, traditional healing, or artistic aspects separately, whereas the present study focuses on the perspectives of existence and social action to understand the sustainability of Balian Bawo within community life. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The collected data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that the existence of Balian Bawo is determined not only by the continuity of ritual practices but also by the process of becoming a Balian, community social actions, and intergenerational knowledge transmission. At the individual level, a Balian Bawo is formed through stages of learning, ritual experience, spiritual responsibility, and social recognition. At the community level, their existence is sustained through actions oriented toward values, goals, traditions, and emotional attachment to ritual practices. The primary challenge to the sustainability of Balian Bawo lies not in the disappearance of ritual practices but in the regeneration and transmission of knowledge, which requires direct experience, mentorship from Balian Tuha, and community legitimacy. Efforts to ensure the continuity of Balian Bawo therefore require a collaborative approach through synergy among Balian Tuha, Pasraman, the Kaharingan Hindu Council, Kadamangan, families, and the broader community as spaces for transmitting values, knowledge, and ritual practices.

Keywords: *Balian Bawo; Ritual Practice; Existence; Social Action*

Abstrak

Praktik ritual keagamaan masyarakat Hindu Kaharingan tidak dapat dipisahkan dari peran *Balian Bawo* sebagai rohaniawan spiritual. Keberlanjutan *Balian Bawo* saat ini menghadapi persoalan karena rendahnya minat regenerasi muda untuk mempelajari dan menjalankan peran tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensi *Balian Bawo* dan tindakan sosial masyarakat Hindu Kaharingan dalam mempertahankan ritual keagamaan di Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur. Kajian terdahulu terkait *Balian Bawo* lebih membahas terkait regenerasi, pengobatan tradisional, atau aspek seni secara terpisah, sementara penelitian saat ini memfokuskan pada perspektif eksistensi dan tindakan sosial untuk memahami keberlanjutan *Balian Bawo* dalam kehidupan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian

dianalisis dengan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi *Balian Bawo* tidak hanya ditentukan oleh keberlanjutan ritual, tetapi dibentuk melalui proses menjadi seorang *Balian*, tindakan sosial masyarakat, dan transmisi pengetahuan antargenerasi. Pada tingkat individu, *Balian Bawo* terbentuk melalui tahapan pembelajaran, pengalaman ritual, tanggung jawab spiritual, dan pengakuan sosial. Pada tingkat komunitas, keberadaannya dipertahankan melalui tindakan yang berorientasi pada nilai, tujuan, tradisi, dan juga keterikatan emosional terhadap ritual. Tantangan utama keberlanjutan *Balian Bawo* bukan terletak pada hilangnya praktik ritual, melainkan pada regenerasi pengetahuan yang membutuhkan pengalaman langsung, pendampingan *Balian Tuha*, dan legitimasi komunitas. Upaya menjaga keberlanjutan *Balian Bawo* memerlukan pendekatan kolaboratif melalui sinergi antara *Balian Tuha*, Pasraman, Majelis Hindu Kaharingan, Kedamaian, keluarga, dan komunitas sebagai ruang pewarisan nilai, pengetahuan, dan praktik ritual.

Kata Kunci: *Balian Bawo*; Praktik Ritual; Eksistensi; Tindakan Sosial

Pendahuluan

Kehidupan keagamaan masyarakat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah tidak dapat dipisahkan dari praktik ritual dan sistem kepercayaan lokal yang diwariskan secara turun temurun (Fahmi & Muhyiddin, 2023; Eka, 2022). Ritual tidak hanya menjadi bentuk ekspresi keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pewarisan pengetahuan, nilai dan relasi sosial yang menghubungkan manusia dengan alam serta leluhur. Praktek atau upacara ritual tersebut tidak dapat berjalan jika tidak dipimpin oleh seorang rohaniawan Hindu yang menjadi jembatan penghubung secara spiritual baik pada ritual kehidupan ataupun ritual kematian. Pentingnya rohaniawan Hindu, juga menjadi salah satu warisan budaya keagamaan yang ada pada masyarakat Hindu Kaharingan khususnya di Provinsi Kalimantan Tengah yang sering disebut *Balian* (Septiana et al., 2019). Wainarisi & Tumbol (2022) menyebutkan bahwa praktik ritual masyarakat di Kalimantan Tengah memiliki keterkaitan dengan wilayah aliran sungai dan karakter budaya setempat, termasuk dalam penyebutan pemimpin ritual. Penyebutan *Balian* pada umumnya memiliki fungsi sebagai pelaksana ritual pengobatan tradisional terhadap penyakit yang diyakini tidak dapat disembuhkan secara medis (Widaty et al., 2021).

Salah satu bentuk praktik ritual *Balian* tersebut terdapat pada masyarakat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Timur. Upacara ini dapat dipimpin oleh laki-laki maupun perempuan, yang mana pemimpin perempuan dikenal sebagai *Balian Dadas*, sedangkan pemimpin laki-laki dikenal sebagai *Balian Bawo* (Fatimah et al., 2020). Penelitian ini secara khusus lebih mengangkat pada *Balian Bawo* karena keberadaannya tidak hanya menunjukkan praktik spiritual saja, tetapi juga memperhatikan hubungan antara pengetahuan ritual, partisipasi komunitas dan keberlanjutan tradisi. *Balian Bawo* menjalankan fungsi yang diwariskan melalui pengalaman dan keterlibatan dalam komunitas, sehingga keberlangsungannya sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk mempertahankan praktik, pengetahuan, dan makna yang terdapat didalamnya. Kondisi ini menjadikan regenerasi *Balian Bawo* bukan sekedar persoalan ketersediaan individu yang mampu memimpin ritual, tetapi juga persoalan keberlanjutan suatu sistem pengetahuan dan praktik keagamaan dalam kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan (Hano et al., 2022). Dukungan kelembagaan dan masyarakat terhadap keberadaan ritual *Balian* juga menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki posisi sosial yang masih diakui dalam kehidupan komunitas (Fiqriansyah et al., 2025).

Persoalan tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan regenerasi. Walaupun *Balian Bawo* masih diakui dan dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan, keberlanjutannya menghadapi persoalan karena rendahnya minat regenerasi muda untuk mempelajari dan menjalankan peran tersebut. Hano et al., (2022) menyebutkan bahwa minat generasi muda untuk menjadi *Balian Bawo* relatif rendah, antara lain karena tuntutan kesiapan mental dalam menjalankan peran ritual. Fiqriansyah et al., (2025) juga menyebutkan bahwa regenerasi *Balian* selama ini masih banyak bertumpu pada sistem purus dan pewarisan berdasarkan garis keturunan, sementara transfer pengetahuan kepada generasi muda tidak berlangsung secara optimal. Selain itu minat dari generasi muda untuk mendalami ritual *Balian Bawo* cenderung lebih kuat pada seni pertunjukkan atau komersil dibandingkan sebagai pemaknaan dalam tradisi upacara untuk pemaknaan religius, spiritual (Ikeh et al., 2020). Kondisi ini yang menunjukkan bahwa keberadaan *Balian Bawo* tidak dapat dipertahankan hanya melalui pengakuan terhadap tradisi, tetapi membutuhkan proses pewarisan pengetahuan dan keterlibatan generasi muda secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran mengenai *Balian Bawo* dari beberapa perspektif, tetapi masih terbagi menjadi beberapa bagian. Penelitian terkait dengan pengobatan tradisional menunjukkan *Balian Bawo* terutama dipahami sebagai praktik penyembuhan yang melibatkan komunitas ritual antara *Balian*, masyarakat dan leluhur (Aquarini & Febriani, 2023). Berkaitan dengan seni pertunjukkan, tarian *Balian Bawo* menempatkan gerakan tubuh dan bunyi gelang gangsa sebagai bagian penting dalam pertunjukkan (Ikeh et al., 2020). Penelitian Widianteri & Polu (2025) membahas bahwa *Balian Bawo* sebagai drama tari tradisional yang berfungsi memperkenalkan dan melestarikan bentuk seni tersebut. Penelitian terkait pelestarian dan pemaknaan ritual menunjukkan bahwa *Balian Bawo* memiliki fungsi sosial dan budaya, tetapi pemaknaannya belum selalu dipahami oleh masyarakat (Aquarini & Febriani, 2023).

Meskipun demikian, masih terdapat celah penting dalam kajian-kajian sebelumnya. Penelitian terdahulu belum secara integratif menjelaskan bagaimana eksistensi *Balian Bawo* dipertahankan melalui tindakan sosial komunitas. Kajian tentang pengobatan lebih menekankan upaya fungsi dari penyembuhan dan komunikasi ritual, kajian regenerasi berfokus pada rendahnya minat serta pola pewarisan, sedangkan kajian seni pertunjukan lebih banyak menempatkan *Balian Bawo* sebagai objek ekspresi budaya. Akibatnya, belum cukup menjelaskan keterlibatan dan tindakan sosial masyarakat terhadap keberlangsungan dari *Balian Bawo* dalam ritual keagamaan.

Untuk memahami persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan konsep eksistensi sebagai keberadaan yang tidak berhenti pada fakta bahwa *Balian Bawo* masih ditemukan dalam masyarakat, tetapi terlihat dari kemampuannya untuk tetap hadir, dijalankan, dimaknai, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Perspektif eksistensial Heidegger menempatkan keberadaan sebagai sesuatu yang bersifat dinamis dan terkait dengan cara suatu entitas berada serta berhubungan dengan dunia tempat masyarakat hidup. Gagasan tersebut memungkinkan eksistensi dipahami sebagai proses keberadaan yang terus diwujudkan dalam relasi dan praktik kehidupan (Backman, 2025; Kiko, 2025). Dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut dioperasionalkan pada keberadaan *Balian Bawo* melalui empat indikator, yaitu (1) keberlanjutan praktik ritual, yang menunjukkan bahwa ritual masih dijalankan; (2) pengakuan dan legitimasi komunitas, yang menunjukkan bahwa *Balian Bawo* masih diterima sebagai bagian dari kehidupan keagamaan; (3) keterlibatan sosial masyarakat, yang menunjukkan adanya partisipasi dalam mendukung pelaksanaan dan keberlanjutan ritual; dan (4) transmisi pengetahuan antargenerasi, yang menunjukkan kemampuan tradisi untuk diwariskan

kepada generasi berikutnya. Indikator tersebut sejalan dengan pendekatan *living heritage* yang menempatkan kesinambungan warisan dan agensi komunitas sebagai unsur penting dalam keberlanjutan budaya (Chen & Wang, 2024).

Tindakan sosial Max Weber, tidak hanya dipahami sebagai perilaku yang dilakukan oleh individu, tetapi sebagai tindakan yang memiliki makna subjektif bagi pelakunya dan diarahkan kepada orang lain atau situasi sosial tertentu. Penelitian mengenai tradisi lokal, kerangka Weber dapat digunakan untuk melihat tindakan masyarakat yang dibentuk oleh kebiasaan, nilai, tujuan maupun perasaan yang melekat pada suatu tradisi (Fikria & Moefad, 2024). Weber juga membedakan tindakan sosial ke dalam empat tipe ideal, yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan berorientasi nilai dan tindakan berorientasi tujuan. Keempat tipe tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk membaca alasan masyarakat mempertahankan *Balian Bawo*: tindakan tradisional berkaitan dengan kebiasaan dan pewarisan yang telah berlangsung antargenerasi; tindakan afektif berkaitan dengan ikatan emosional terhadap tradisi dan komunitas; tindakan berorientasi nilai berkaitan dengan keyakinan bahwa *Balian Bawo* merupakan bagian penting dari nilai keagamaan dan budaya; sedangkan tindakan berorientasi tujuan berkaitan dengan upaya sadar masyarakat untuk mempertahankan ritual, mendukung regenerasi, dan memastikan keberlanjutan pengetahuan *Balian Bawo*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi *Balian Bawo* dan tindakan sosial masyarakat Hindu Kaharingan dalam mempertahankan ritual keagamaan di Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur. Melalui pendalaman konsep dan aspek teori mengenai eksistensi dan tindakan sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang tidak hanya sebagai keberlangsungan suatu tradisi, tetapi sebagai proses sosial yang terus diproduksi melalui praktik ritual, pengakuan, keterlibatan dan pewarisan pengetahuan dalam komunitas. Penelitian ini juga memperluas kajian *Balian Bawo* yang sebelumnya yang hanya membahas terkait aspek pengobatan tradisional, regenerasi, seni pertunjukkan dan pelestarian tradisi dengan menganalisis tindakan sosial masyarakat yang dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan eksistensinya. Selain itu penelitian juga memberikan implikasi bagi pengembangan mekanisme pewarisan pengetahuan berbasis komunitas, termasuk kemungkinan pemanfaatan pendidikan sebagai upaya ruang pendukung pembelajaran antargenerasi. Pendidikan nonformal dalam konteks ini tidak menjadi objek empiris penelitian, melainkan arah pengembangan yang diturunkan dari temuan mengenai kebutuhan regenerasi dan keberlanjutan pengetahuan *Balian Bawo*.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan selama 2 bulan, yaitu pada bulan September sampai Oktober 2023. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen yang diperoleh melalui arsip, foto, dan literatur yang relevan digunakan sebagai data pendukung. Informan dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik keagamaan dan sosial yang berkaitan dengan *Balian Bawo*. Informan terdiri atas 3 rohaniawan (*Balian*), 1 pengurus Majelis Resort Agama Hindu Kaharingan, 1 pengurus Kedamaian, 1 guru Agama Hindu, 2 informan yang berperan sebagai tokoh/pengelola Pasraman, dan 1 orang tokoh adat, sehingga keseluruhan berjumlah 9 orang. Kriteria informan meliputi: (1) memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung mengenai praktik *Balian Bawo*; (2) terlibat dalam kehidupan keagamaan atau sosial masyarakat Hindu Kaharingan; (3) memahami keberadaan, perubahan, dan keberlanjutan *Balian Bawo*; dan (4) bersedia memberikan informasi secara mendalam. Pemilihan informan dilakukan sampai informasi yang

diperoleh menunjukkan pola yang relatif berulang dan tidak ditemukan informasi substantif baru. Data penelitian yang telah terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antar informan. Melalui proses tersebut, data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, yang kemudian disajikan secara naratif dan analitis.

Hasil dan Pembahasan

1. Eksistensi *Balian Bawo* Sebagai Rohaniawan Ritual Keagamaan Dalam Kehidupan Masyarakat

Pelaksanaan ritual keagamaan pada masyarakat Hindu Kaharingan tidak dapat dilepaskan dari keberadaan *Balian* sebagai rohaniawan ritual yang memiliki peran penting dalam hubungan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Dalam kehidupan masyarakat Dayak, khususnya pada wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito, keberadaan *Balian Bawo* masih dapat ditemukan melalui berbagai praktik ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan masyarakat, seperti ritual pengobatan, aktivitas sosial keagamaan, hingga ritual kematian. Praktik tersebut masih dijalankan oleh berbagai kelompok masyarakat Dayak, termasuk Lawangan, Taboyan, Ma'anyan, Bawo, dan Benuaq. Keberlanjutan praktik ritual menjadi salah satu indikator utama eksistensi *Balian Bawo* dalam masyarakat Hindu Kaharingan. Menurut Ardiansyah selaku *Balian* menyatakan bahwa masyarakat masih memanfaatkan jasa *Balian Bawo* terutama ketika upaya pengobatan medis belum memberikan hasil yang diharapkan. Kondisi tersebut umumnya terjadi ketika suatu penyakit diyakini memiliki keterkaitan dengan gangguan nonmedis, sehingga masyarakat kemudian memilih melibatkan *Balian* sebagai bagian dari proses pemulihan melalui praktik pengobatan tradisional (Wawancara, 10 Oktober 2023).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *Balian Bawo* tidak hanya berkaitan dengan tindakan ritual, tetapi juga berkaitan dengan cara masyarakat memahami kondisi sakit melalui sistem pengetahuan dan kepercayaan yang berkembang dalam komunitas. Dalam konteks ini terdapat setidaknya tiga dimensi yang perlu dibedakan. Pertama, dimensi keyakinan yaitu pandangan bahwa sebagian penyakit berkaitan dengan gangguan nonmedis. Kedua, dimensi psikososial yaitu fungsi ritual sebagai ruang untuk memperoleh ketenangan, kepastian, dukungan sosial dan makna ketika individu atau keluarga menghadapi kondisi yang sulit. Ketiga, dimensi pengobatan tradisional, yang berkaitan dengan praktik dan pengetahuan lokal yang digunakan oleh *Balian*. Literatur mengenai praktik kesehatan tradisional menunjukkan bahwa keputusan masyarakat menggunakan pengobatan tradisional tidak hanya dilihat dari cara pengobatannya saja, tetapi juga oleh keyakinan dan pengalaman masyarakat terhadap praktik tersebut (Subu et al., 2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai ritual *Balian Bawo* pada masyarakat Dayak Dusmala yang menunjukkan bahwa ritual tidak hanya berkaitan dengan pengobatan, tetapi juga menjadi bentuk komunikasi ritual yang menghubungkan *Balian*, keluarga, dan leluhur melalui simbol, gerakan, musik, serta perangkat ritual (Aquarini & Febriani, 2023). Herrmans (2021) juga menjelaskan bahwa ritual *Balian* memiliki fungsi psikososial sebagai mekanisme masyarakat dalam menghadapi krisis serta menjaga stabilitas sosial melalui penciptaan rasa kepastian dan keterhubungan kolektif. Selain melalui keberlanjutan praktik ritual, eksistensi *Balian Bawo* juga dibentuk melalui legitimasi sosial masyarakat. Keberadaan seorang *Balian* tidak hanya ditentukan

oleh kemampuan menjalankan ritual, tetapi juga oleh penerimaan komunitas terhadap posisi dan kewenangannya. Menurut Sutria selaku Ketua Majelis Resort Agama Hindu Kaharingan menyatakan bahwa praktik *Balian Bawo* telah diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur dan masih dilaksanakan hingga saat ini meskipun masyarakat mengalami berbagai perubahan akibat perkembangan zaman. Keberlanjutan praktik tersebut menunjukkan bahwa *Balian Bawo* telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan religius masyarakat Hindu Kaharingan, khususnya dalam berbagai tahapan siklus kehidupan dan kematian melalui pelaksanaan ritual keagamaan (Wawancara, 10 Oktober 2023).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *Balian Bawo* memiliki posisi sebagai bagian dari sistem kehidupan religius masyarakat. Akan tetapi, keberlanjutan tradisi pada tingkat komunitas tidak secara otomatis menjadikan seseorang sebagai *Balian*. Pada tingkat individu, terdapat proses panjang yang harus dijalani melalui pembelajaran, pengalaman, dan pengakuan sosial. Ardiansyah, salah satu rohaniawan (*Balian*) menyampaikan bahwa keberadaan *Balian Bawo* telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Proses pewarisan tersebut cenderung berlangsung melalui garis keluarga, sehingga individu yang berasal dari keluarga *Balian* memiliki peluang lebih besar untuk melanjutkan peran tersebut, sementara keterlibatan individu di luar garis keluarga *Balian* relatif lebih sedikit (Wawancara, 10 Oktober 2023).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa garis keturunan menjadi ruang awal pewarisan pengetahuan *Balian Bawo*, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu seseorang menjadi *Balian*. Individu tetap harus menjalani proses pembentukan diri melalui pengalaman, keterlibatan ritual, pembelajaran dari guru, serta memperoleh legitimasi dari komunitas. Dalam perspektif Heidegger, keberadaan manusia selalu berada dalam dunia (*being-in-the-world*), yaitu keberadaan yang tidak terpisah dari lingkungan sosial, budaya, dan makna yang membentuk dirinya (Larivière & Quintin, 2023). Oleh karena itu, eksistensi seorang *Balian* tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan melakukan ritual, tetapi sebagai proses menjadi seseorang yang memiliki hubungan dengan tradisi, komunitas, dan nilai spiritual yang diwariskan (Ozoemena et al., 2022). Proses menjadi *Balian Bawo* menunjukkan dimensi eksistensial yang lebih spesifik pada tingkat individu. Dimensi tersebut terlihat melalui lima aspek, yaitu pilihan, pengalaman, tanggung jawab, proses menjadi, dan aktualisasi diri.

Pilihan dalam konteks *Balian Bawo* tidak dipahami sebagai keputusan individual yang sepenuhnya bebas dari pengaruh sosial, tetapi sebagai pilihan yang berlangsung dalam konteks keluarga, budaya, dan keyakinan masyarakat. Pengalaman diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam praktik ritual, proses belajar kepada guru, serta pengalaman menjalankan tahapan ritual. Tanggung jawab muncul ketika seseorang memperoleh kewenangan lebih besar sebagai *Balian*, karena status tersebut menuntut kemampuan menjaga perilaku, menjalankan pantangan, dan mempertahankan nilai spiritual.

Balian Bawo memiliki struktur tingkatan yang menggambarkan perkembangan kapasitas individu secara bertahap. Pembentukan rohaniawan dalam tradisi Hindu tidak hanya mencapai posisi spiritual tertentu, melainkan juga melalui tahapan yang dimulai dari proses belajar, pendalaman disiplin spiritual hingga pencapaian pengakuan sebagai rohaniawan (Sukadana & Lagatama, 2022). Struktur tersebut tidak hanya menunjukkan perbedaan status, tetapi juga memperlihatkan perubahan posisi individu dari belajar, mengalami, mampu menjalankan, hingga memperoleh kewenangan dan pengakuan sosial. Proses tersebut dapat dilihat bahwa proses ketika individu secara bertahap membentuk dirinya melalui pengalaman, tindakan, tanggung jawab, dan penghayatan terhadap nilai spiritual (Nasrudin et al., 2024).

Berkaitan dengan eksistensi *Balian*, tahapan mencari guru, penerimaan wangsit, proses pembelajaran melalui *Barahayak* hingga tahapan *Batumbang* menunjukkan bahwa setiap jenjang mencerminkan peningkatan kapasitas individu baik dalam kemampuan berinteraksi dengan dunia spiritual (Ikeh et al., 2020; Natalia et al., 2025). Menurut Ardiansyah selaku *Balian* menyatakan bahwa proses menjadi *Juru Balian* tidak dapat diperoleh secara langsung, melainkan harus melalui tahapan pembelajaran dan pembentukan kemampuan secara bertahap. Proses tersebut dimulai dari tahap *Kawit Kinte* atau *Barahayak*, yaitu fase awal ketika calon *Balian* masih berada dalam tahap belajar dan mengikuti proses pendampingan. Selanjutnya, individu memasuki tahap *Sampan Mayang* yang menuntut kemampuan lebih berkembang, meskipun masih membutuhkan bimbingan dari *Balian* yang lebih berpengalaman. Adapun tahap tertinggi adalah *Joong Banawa*, yaitu ketika seorang *Balian* telah dianggap mampuni karena memiliki kemampuan untuk menjalankan praktik ritual secara mandiri (Wawancara, 10 Oktober 2023). Secara lebih jelas, tahapan pembelajaran dan pembentukan kemampuan bagi juru *Balian Bawo*, dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tahapan Pembentukan Juru *Balian Bawo*

Tahap	Kompetensi Utama	Kewenangan	Proses Pembelajaran	Pantangan	Bentuk Pengakuan
<i>Kawit Kinte/Barahayak</i>	Memahami gerakan, irama, sarana dan dasar ritual	Belum memimpin ritual secara mandiri	Mendampingi guru, mengamati, dan belajar secara langsung	Disiplin dan mengikuti aturan guru saat proses ritual	Diakui sebagai peserta atau calon <i>Balian</i> yang sedang belajar
<i>Sampan Mayang</i>	Mulai mampu menjalankan praktik secara lebih mandiri	Dapat menjalankan praktik dengan tuntutan	Pendalaman pengetahuan, praktik, bimbingan guru dan ritual <i>Batumbang</i>	Kesiapan pengetahuan, pemahaman dan saran ritual	Diakui sebagai <i>Balian</i> tingkat menengah
<i>Joong Banawa</i>	Mampu melaksanakan ritual secara mandiri dan menguasai pengetahuan serta pengalaman yang lebih mendalam	Memiliki kewenangan penuh dan dapat menjadi guru bagi tingkatan lainnya	Proses panjang melalui pengalaman, pengulangan tahapan dan pematangan kemampuan	Menjaga perkataan, pikiran dan perbuatan serta menjalankan pantangan	Pengakuan sebagai <i>Balian</i> yang mampuni dan guru

Tahapan awal dari proses menjadi juru *Balian* adalah melaksanakan *Kawit Kinte* atau *Barahayak*, tokoh rohaniawan (*Balian*). Menurut Burhanudin selaku *Balian* menyatakan bahwa pada tahap awal, calon *Balian* masih berada dalam fase pembelajaran dasar dan belum memiliki kewenangan untuk memimpin ritual secara mandiri. Proses pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap tata cara ritual, tetapi juga mencakup kemampuan menguasai gerakan, menyesuaikan irama musik, bunyi gelang ritual, serta ritme tubuh sebagai bagian dari praktik ritual *Balian Bawo* (Wawancara, 13 Oktober 2023).

Transmisi pengetahuan tradisional sebagaimana pada tahap *Kawit Kinte* atau *Barahayak* menunjukkan bahwa keterampilan budaya sering ditransmisikan melalui hubungan antargenerasi, pembelajaran langsung, dan praktik bersama, bukan hanya melalui penyampaian pengetahuan secara verbal (Schniter et al., 2023). Pada tahap ini, eksistensi individu sebagai *Balian* belum selesai, individu sedang berada dalam proses untuk mampu beranjak menuju tahapan berikutnya.

Tahapan berikutnya adalah *Sampan Mayang* yang menjadi tingkatan menengah dalam struktur Juru *Balian*. Menurut Burhanudin selaku *Balian* menyatakan bahwa pada tahap yang lebih tinggi, seorang calon *Balian* tidak hanya dituntut memahami pengetahuan ritual secara teoritis, tetapi juga harus mampu melaksanakan praktik ritual secara langsung. Proses peningkatan kemampuan tersebut dilakukan melalui tahapan tertentu, salah satunya melalui ritual *Batumbang* sebagai bagian dari proses pembentukan dan pengakuan kemampuan seorang *Balian* (Wawancara, 13 Oktober 2023).

Pada tahapan ini, seseorang sudah memiliki kemampuan secara mandiri dalam menjalankan praktik *Balian Bawo* baik secara fisik maupun psikis. Selain itu *Balian Bawo* pada tingkatan ini tidak hanya dituntut untuk memperdalam pengetahuan melalui proses belajar kepada guru, tetapi juga harus melalui tahapan ritual tertentu (*Batumbang*) yang sangat memerlukan kesiapan pengetahuan, pemahaman dan juga dukungan sarana. Tahap ini menunjukkan bahwa pengalaman dan kemampuan praktis menjadi dasar perubahan status individu. Dengan kata lain, seseorang tidak memperoleh pengakuan hanya karena mengetahui ritual, tetapi melalui keterlibatan dan kemampuan untuk melaksanakannya. Pola semacam ini juga terlihat dalam kajian mengenai pembentukan praktisi kesehatan tradisional, ketika pengetahuan dan kewenangan diperoleh melalui pewarisan, bimbingan praktisi senior, pengalaman, serta proses pembelajaran tertentu (Mwaka et al., 2023).

Adapun tingkatan tertinggi yaitu *Joong Banawa* yang menunjukkan kedalaman spiritual seorang *Balian Bawo* yang telah mampu melaksanakan ritual *Balian* secara mandiri dan memiliki kewenangan penuh sebagai guru pada semua tingkatan. Untuk mencapai posisi ini, diperlukan proses yang panjang termasuk telah melalui tahapan *Sampan Mayang* secara berulang serta memenuhi berbagai syarat, baik secara pengetahuan, pengalaman maupun kesiapan material. Selain itu pada tingkatan ini seorang *Balian Bawo* juga dituntut untuk menjalani berbagai pantangan hidup sebagai bentuk komitmen spiritual. Menurut Ardiansyah selaku *Balian* menyatakan bahwa pencapaian tahap *Joong Banawa* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seorang *Balian* dalam memimpin ritual, tetapi juga menuntut adanya kedisiplinan spiritual dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, seorang *Balian* harus mampu menjaga keselarasan antara perkataan, pikiran, dan perbuatan, serta menjalankan berbagai aturan dan pantangan sebagai bagian dari proses pematangan kemampuan spiritual dan tanggung jawabnya sebagai rohaniawan ritual (Wawancara, 10 Oktober 2023).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pencapaian *Joong Banawa* bukan sekadar kenaikan status, tetapi perubahan tanggung jawab. Individu yang telah mencapai tahap tersebut tidak hanya dianggap memiliki kemampuan ritual, tetapi juga dituntut memperlihatkan kesesuaian antara kemampuan spiritual dan perilaku sehari-hari. Dalam perspektif eksistensial, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi diri yaitu ketika pilihan hidup yang dijalani individu diwujudkan secara konsisten dalam tindakan dan tanggung jawab (Ulfah et al., 2025).

Eksistensi *Balian Bawo* dapat dipahami melalui lima indikator utama yaitu pilihan, pengalaman, tanggung jawab, proses menjadi, dan aktualisasi diri. Pilihan tampak dari keterlibatan individu dalam proses menjadi *Balian*, meskipun pilihan tersebut

berlangsung dalam konteks keluarga dan tradisi yang diwariskan. Pengalaman tampak melalui proses mendampingi guru, belajar gerakan, memahami sarana, dan menjalankan ritual. Tanggung jawab meningkat seiring bertambahnya kewenangan, terutama pada tahap *Joong Banawa*. Proses menjadi terlihat dari perubahan posisi *Kawit Kinte/Barahayak* menuju *Sampan Mayang* dan kemudian *Joong Banawa*. Sementara itu, aktualisasi diri tampak ketika individu tidak hanya mampu menjalankan ritual, tetapi juga menghayati nilai, norma, pantangan, dan tanggung jawab yang melekat pada perannya. Kerangka tersebut sejalan dengan pandangan eksistensial yang melihat manusia sebagai subjek yang terus membentuk dirinya melalui pilihan, tindakan, pengalaman, dan tanggung jawab (Nasrudin et al., 2024; Saputra, 2025).

Disamping itu, eksistensi *Balian Bawo* dalam masyarakat Hindu Kaharingan dapat dipahami melalui dua hubungan yang saling berkaitan. Pada tingkat komunitas, eksistensi diwujudkan melalui keberlanjutan praktik ritual, legitimasi sosial, keterlibatan masyarakat, dan transmisi pengetahuan antargenerasi. Sementara pada tingkat individu, eksistensi diwujudkan melalui proses menjadi seorang *Balian* yang berlangsung melalui pilihan, pengalaman, tanggung jawab, dan aktualisasi diri.

2. Balian Bawo Sebagai Tindakan Sosial Dalam Masyarakat

Pelaksanaan ritual *Balian Bawo* dalam masyarakat Hindu Kaharingan tidak hanya menunjukkan keberadaan suatu praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga memperlihatkan berbagai tindakan sosial yang dilakukan oleh individu maupun kelompok berdasarkan makna subjektif tertentu. Keberlangsungan ritual tersebut tidak hanya bergantung pada kemampuan seorang Juru *Balian*, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai aktor sosial yang memiliki peran, tujuan, nilai, dan pemaknaan terhadap praktik ritual yang dijalankan.

Dianalisis dari perspektif Max Weber, tindakan sosial tidak hanya dipahami sebagai perilaku individu, tetapi sebagai tindakan yang memiliki makna subjektif bagi pelakunya dan diarahkan kepada individu lain maupun situasi sosial tertentu. Oleh karena itu, suatu aktivitas masyarakat tidak cukup dipahami hanya sebagai bentuk kerja sama, tetapi perlu dianalisis berdasarkan motif dan orientasi yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Weber membedakan tindakan sosial ke dalam empat tipe ideal, yaitu tindakan rasional instrumental (*instrumentally rational action*), tindakan berorientasi nilai (*value-rational action*), tindakan afektif (*affective action*), dan tindakan tradisional (*traditional action*). Keempat tipe tindakan tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana masyarakat Hindu Kaharingan mempertahankan praktik *Balian Bawo* melalui tindakan individual maupun kolektif. Dalam kajian tradisi lokal, kerangka tindakan sosial Weber dapat digunakan untuk melihat bagaimana kebiasaan, nilai, tujuan, dan pengalaman emosional membentuk keterlibatan masyarakat dalam mempertahankan suatu praktik budaya (Fikria & Moefad, 2024). Kajian lain juga menunjukkan bahwa tipologi tindakan sosial Weber masih relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana motivasi, nilai, kebiasaan, dan emosi memengaruhi partisipasi masyarakat dalam praktik keagamaan dan tradisi lokal (Chu, 2022; Hidayat et al., 2026; Sumintak & Sumirat, 2022).

Kaitannya dengan praktik *Balian Bawo*, tindakan sosial pertama terlihat melalui keterlibatan berbagai aktor yang mendukung pelaksanaan ritual, seperti Juru *Balian*, pemain musik pengiring, *Mandong Dayang*, keluarga, dan masyarakat yang mempersiapkan berbagai kebutuhan ritual. Menurut Saptuansyah selaku tokoh Agama Hindu Kaharingan menyatakan bahwa keberadaan *Balian* tidak dapat dipisahkan dari dukungan unsur lain dalam ritual. Menurutnya, keberadaan *Balian* selain didukung oleh Juru *Balian* juga didukung oleh pemain musik pengiring dan *Mandong Dayang* yang membantu menyiapkan sarana pelaksanaan upacara (Wawancara, 11 Oktober 2023).

Temuan tersebut menunjukkan adanya tindakan rasional instrumental (*instrumentally rational action*) dalam pelaksanaan ritual *Balian Bawo*. Masyarakat melakukan pembagian peran berdasarkan fungsi tertentu agar ritual dapat berlangsung sesuai dengan tahapan yang telah diwariskan. Penyediaan sarana ritual, keterlibatan pemain musik, serta pembagian tugas antarpelaku menunjukkan bahwa masyarakat memiliki orientasi tujuan dalam mempertahankan keberlangsungan ritual. Partisipasi masyarakat tidak hanya dipahami sebagai kerja sama sosial, tetapi sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar melalui pemilihan cara tertentu untuk mencapai tujuan bersama, yaitu terlaksananya ritual secara baik.

Orientasi tindakan instrumental juga terlihat melalui penggunaan perangkat ritual, termasuk musik pengiring seperti *gandang*, *garantung* (gong), dan *kenong*. Dalam pelaksanaan *Balian Bawo*, musik tidak hanya berfungsi sebagai unsur pelengkap, tetapi menjadi bagian dari sistem komunikasi antarpelaku ritual. Teriakan *Balian* setelah prosesi *soyokng tungoh*, misalnya, menjadi tanda yang kemudian direspons oleh pemain musik melalui perubahan tempo dan volume bunyi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan seorang pelaku memiliki makna bagi pelaku lainnya. Makna tindakan tidak hanya berada pada tindakan individual, tetapi terbentuk melalui hubungan sosial yang saling memahami simbol dan tanda dalam situasi ritual (Qalyubi, 2023).

Selain berorientasi pada tujuan praktis, tindakan masyarakat dalam *Balian Bawo* juga menunjukkan orientasi nilai (*value-rational action*). Keterlibatan masyarakat dalam menyiapkan sarana ritual, mengikuti tahapan pelaksanaan upacara, serta menghormati aturan yang berlaku tidak semata-mata dilakukan karena kebutuhan teknis pelaksanaan kegiatan, tetapi karena adanya keyakinan bahwa *Balian Bawo* memiliki nilai religius dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan. Praktik ritual pengobatan masyarakat Dayak menunjukkan bahwa tindakan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari sistem keyakinan mengenai hubungan manusia, lingkungan, dan kekuatan spiritual yang diyakini memiliki makna dalam kehidupan komunitas (Anshari, 2024; Cahayani et al., 2025).

Menurut Erita selaku Ketua Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan menyatakan bahwa masyarakat yang hadir dalam ritual akan bersama-sama membuat sarana dan prasarana upacara sesuai kemampuan dan keahlian masing-masing, baik kelompok orang tua, generasi muda, maupun anak-anak (Wawancara, 11 Oktober 2023). Pernyataan Erita ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat tidak hanya didasarkan pada pembagian pekerjaan, tetapi juga pada penerimaan terhadap nilai bersama yang melekat dalam ritual. Masyarakat memandang keterlibatan dalam *Balian Bawo* sebagai bagian dari tanggung jawab budaya dan religius untuk menjaga keberlanjutan tradisi.

Tindakan tersebut termasuk tindakan berorientasi nilai karena tindakan dilakukan berdasarkan keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap bernilai. Masyarakat tidak hanya mempertimbangkan manfaat praktis dari keterlibatan mereka, tetapi bertindak karena memahami bahwa *Balian Bawo* merupakan bagian dari identitas keagamaan dan budaya yang perlu dipertahankan. Dengan demikian, keberlangsungan ritual tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis pelaksanaan, tetapi oleh keberadaan nilai yang terus diyakini dan dimaknai oleh masyarakat.

Selain tindakan berorientasi nilai, keberadaan *Balian Bawo* juga menunjukkan tindakan tradisional (*traditional action*) yang berkaitan dengan pewarisan praktik dan pengetahuan ritual antargenerasi. Menurut Dedi Martalata selaku Pengurus Kedamaian menyatakan bahwa pelaksanaan ritual masih banyak dilakukan oleh orang-orang tua karena mereka lebih memahami tata cara dan makna pengobatan adat. Namun, generasi muda mulai dilibatkan melalui kegiatan persiapan ritual, mengamati proses pelaksanaan, serta belajar dari orang tua maupun tokoh adat (Wawancara, 12 Oktober 2023).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tindakan tradisional dalam *Balian Bawo* tidak hanya berupa pengulangan kebiasaan lama, tetapi menjadi mekanisme pembelajaran sosial yang memungkinkan pengetahuan ritual tetap diwariskan. Generasi muda memperoleh pengalaman melalui keterlibatan langsung dalam lingkungan ritual sehingga pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya dikuasai oleh generasi terdahulu dapat terus dipelajari. Penelitian mengenai masyarakat Dayak Ngaju menunjukkan bahwa praktik ritual penyembuhan tradisional masih bertahan karena memiliki hubungan dengan identitas budaya dan keyakinan masyarakat, sementara penelitian lain mengenai komunitas Dayak juga menunjukkan bahwa keberlanjutan ritual dipengaruhi oleh proses pewarisan dan negosiasi makna budaya dalam kehidupan masyarakat kontemporer (Cahayani et al., 2025; Panggarra et al., 2024).

Keterlibatan generasi muda tersebut juga memperlihatkan hubungan antara tindakan tradisional dan tindakan berorientasi nilai. Pada satu sisi, mereka mengikuti praktik yang telah diwariskan melalui keluarga dan komunitas. Namun pada sisi lain, keterlibatan tersebut juga menunjukkan adanya kesadaran bahwa mempertahankan *Balian Bawo* merupakan bagian dari menjaga identitas budaya dan kehidupan religius masyarakat Hindu Kaharingan.

Sementara itu, dimensi afektif (*affective action*) dalam praktik *Balian Bawo* terlihat melalui adanya keterikatan emosional masyarakat terhadap tradisi yang diwariskan leluhur. Keterlibatan masyarakat tidak hanya muncul karena kewajiban sosial, tetapi juga karena rasa memiliki, penghormatan terhadap leluhur, dan hubungan emosional dengan identitas budaya komunitas. Dimensi emosional tersebut menjadi salah satu faktor yang memperkuat keberlangsungan ritual meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Keberadaan *Balian Bawo* dalam masyarakat Hindu Kaharingan merupakan hasil dari berbagai orientasi tindakan yang saling berkaitan. Tindakan instrumental terlihat melalui pengorganisasian peran dan kebutuhan ritual; tindakan berorientasi nilai terlihat melalui keyakinan masyarakat terhadap makna religius dan budaya; tindakan tradisional terlihat melalui proses pewarisan pengetahuan antargenerasi; sedangkan tindakan afektif terlihat melalui keterikatan emosional masyarakat terhadap tradisi tersebut. Dengan demikian, keberlanjutan *Balian Bawo* bukan hanya disebabkan oleh keberadaan seorang Juru *Balian*, tetapi merupakan hasil dari tindakan sosial individu dan komunitas yang terus memberikan makna, menjalankan, serta mewariskan praktik ritual dalam kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan.

3. Kendala yang Dihadapi Dalam Menjaga Eksistensi *Balian Bawo*

Keberlanjutan praktik ritual *Balian Bawo* dalam masyarakat Hindu Kaharingan di Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur masih menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan proses regenerasi, pewarisan pengetahuan ritual, serta perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Eksistensi *Balian Bawo* tidak hanya ditentukan oleh tetap dilaksanakannya ritual, tetapi juga oleh keberadaan individu yang memiliki kemampuan, pengetahuan, dan legitimasi sosial untuk menjalankan praktik tersebut. Dalam perspektif eksistensi sebagai proses keberadaan yang terus diwujudkan melalui praktik kehidupan, keberlangsungan suatu tradisi bergantung pada kemampuan komunitas dalam menjaga hubungan antara manusia, pengetahuan budaya, dan praktik sosial yang diwariskan.

Salah satu kendala utama dalam menjaga eksistensi *Balian Bawo* adalah terbatasnya jumlah Juru *Balian* yang memiliki penguasaan secara menyeluruh terhadap tata cara ritual. Menurut Sutria selaku Ketua Majelis Resort Agama Hindu Kaharingan

menyatakan bahwa jumlah individu yang benar-benar memahami keseluruhan aspek ritual *Balian Bawo* semakin terbatas. Kondisi tersebut berkaitan dengan karakteristik pengetahuan *Balian Bawo* yang tidak hanya mencakup kemampuan memimpin pelaksanaan ritual, tetapi juga meliputi pemahaman terhadap doa, simbol adat, tahapan ritual, serta makna spiritual yang diwariskan oleh leluhur (Wawancara, 10 Oktober 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan *Balian Bawo* tidak hanya bergantung pada keberadaan ritual secara fisik, tetapi juga pada keberadaan aktor budaya yang memiliki kapasitas untuk menjalankan dan mentransmisikan pengetahuan ritual. Pengetahuan seorang Juru *Balian* diperoleh melalui proses belajar yang panjang dan tidak dapat dilakukan secara instan. Oleh karena itu, keterbatasan jumlah *Balian* yang memiliki kemampuan secara utuh menjadi tantangan dalam menjaga keberlangsungan praktik ritual pada generasi berikutnya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai *Balian Dayak Dusun* yang menunjukkan bahwa keberlanjutan praktik *Balian* sangat berkaitan dengan proses pewarisan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan ritual kepada generasi penerus (Natalia et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa persoalan regenerasi dalam praktik ritual tradisional bukan hanya berkaitan dengan jumlah penerus, tetapi juga berkaitan dengan proses pembentukan kompetensi dan legitimasi sosial seorang pelaku ritual. Selain keterbatasan jumlah penerus, tantangan regenerasi juga berkaitan dengan proses pembelajaran seorang Juru *Balian* yang membutuhkan waktu panjang. Menurut Udayanto selaku *Balian* menyatakan bahwa seseorang yang ingin menjadi Juru *Balian* harus melalui beberapa tahapan pembelajaran, yaitu *Kawit Kinte/Barahayak*, *Sampan Mayang*, hingga *Joong Banawa* sebagai tingkatan tertinggi dalam kerohanian *Balian Bawo*. Setiap tahapan tersebut menuntut penguasaan pengetahuan ritual, kesiapan spiritual, pengalaman, serta pendampingan dari *Balian* yang lebih senior (Wawancara, 12 Oktober 2023).

Tahapan pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa menjadi seorang Juru *Balian* bukan hanya proses memperoleh keterampilan teknis dalam pelaksanaan ritual, tetapi juga merupakan proses pembentukan identitas dan tanggung jawab spiritual dalam komunitas. Panjangnya proses tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tidak semua individu dapat melanjutkan pembelajaran hingga mencapai tingkat tertinggi. Hal ini juga mengindikasikan bahwa kendala regenerasi tidak hanya disebabkan oleh kurangnya ketertarikan generasi muda, tetapi juga berkaitan dengan karakteristik pengetahuan *Balian Bawo* yang membutuhkan komitmen, waktu, dan pengalaman yang panjang.

Selain persoalan regenerasi pelaku ritual, penelitian ini juga menemukan adanya variasi dalam bentuk keterlibatan generasi muda terhadap *Balian Bawo*. Keterlibatan generasi muda tidak dapat dipahami sebagai kondisi yang seragam, karena setiap individu memiliki pengalaman, latar belakang keluarga, dan tingkat kedekatan yang berbeda terhadap praktik adat. Sebagian generasi muda memiliki kesempatan lebih besar untuk mengenal *Balian Bawo* karena tumbuh dalam lingkungan keluarga yang dekat dengan tradisi, sementara sebagian lainnya lebih banyak mengenal ritual melalui kegiatan budaya yang bersifat terbuka bagi masyarakat umum.

Menurut Saptuansyah selaku tokoh agama Hindu Kaharingan menyatakan bahwa generasi muda masih menunjukkan ketertarikan terhadap budaya Kaharingan, termasuk *Balian Bawo*. Namun, bentuk ketertarikan tersebut cenderung lebih banyak terlihat pada aspek ritual yang dapat diamati secara langsung, seperti tarian, musik pengiring, dan pelaksanaan upacara. Sementara itu, keterlibatan untuk memahami aspek yang lebih mendalam, seperti makna spiritual, simbol adat, doa, dan tahapan ritual, membutuhkan proses belajar yang lebih panjang serta keterlibatan langsung dengan tokoh adat maupun rohaniawan (Wawancara, 11 Oktober 2023).

Temuan tersebut tidak menunjukkan bahwa generasi muda telah kehilangan penghargaan terhadap nilai sakral *Balian Bawo*. Sebaliknya, kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat kedalaman keterlibatan dalam memahami tradisi. Sebagian generasi muda berada pada tahap mengenal dan mengamati praktik ritual, sedangkan sebagian lainnya memiliki kesempatan lebih besar untuk mempelajari aspek spiritual melalui pengalaman langsung dalam keluarga dan komunitas adat. Oleh karena itu, tantangan utama dalam regenerasi *Balian Bawo* bukan semata-mata terletak pada hilangnya minat generasi muda, tetapi pada bagaimana proses pengenalan awal terhadap ritual dapat berkembang menjadi proses pembelajaran yang lebih mendalam.

Perbedaan tingkat keterlibatan tersebut berkaitan dengan pengalaman sosial individu dalam lingkungan budaya. Generasi muda yang sejak kecil memiliki kedekatan dengan keluarga pelaku adat atau sering mengikuti kegiatan ritual memiliki peluang lebih besar untuk memahami makna dan praktik *Balian Bawo*. Sebaliknya, generasi muda yang memiliki keterbatasan pengalaman dengan lingkungan adat cenderung mengenal ritual melalui aspek yang lebih tampak. Penelitian Yap (2024) menunjukkan bahwa hubungan keluarga, pengalaman sosial, dan kedekatan dengan tradisi memiliki pengaruh terhadap cara generasi muda memahami serta mempertahankan praktik budaya.

Selain faktor internal masyarakat, perkembangan modernisasi dan teknologi juga menjadi konteks yang memengaruhi hubungan generasi muda dengan tradisi. Perubahan sosial tidak selalu menyebabkan tradisi ditinggalkan, tetapi dapat memengaruhi bentuk partisipasi masyarakat terhadap praktik budaya. Wulandari & Trinugraha (2025) menunjukkan bahwa modernisasi dapat menyebabkan perubahan pola keterlibatan masyarakat terhadap tradisi, dari bentuk keterlibatan yang sebelumnya lebih kolektif menjadi lebih beragam dan selektif, sementara unsur budaya tetap dapat bertahan dalam kehidupan masyarakat. Dikaitkan dengan *Balian Bawo*, perubahan tersebut terlihat dari adanya perbedaan cara generasi muda berhubungan dengan ritual. Sebagian mengenal tradisi melalui aspek budaya yang tampak seperti seni pertunjukan dan kegiatan sosial, sedangkan sebagian lainnya tetap memiliki kesempatan untuk mempelajari aspek spiritual dan pengetahuan ritual secara lebih mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modernisasi tidak secara otomatis menghilangkan keberadaan *Balian Bawo*, tetapi menuntut adanya strategi pewarisan yang mampu menyesuaikan dengan perubahan sosial tanpa kehilangan nilai utama yang melekat dalam ritual.

Penelitian mengenai praktik ritual masyarakat Dayak juga menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunitas dalam mempertahankan identitas budaya, mentransmisikan makna, dan melakukan adaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial (Cahayani et al., 2025; Panggarra et al., 2024). Oleh karena itu, tantangan eksistensi *Balian Bawo* perlu dipahami sebagai persoalan keberlanjutan pengetahuan, pengalaman, dan ruang pembelajaran bagi generasi berikutnya.

4. Upaya Dan Solusi Dalam Menjaga Eksistensi *Balian Bawo*

Menjaga eksistensi *Balian Bawo* dalam masyarakat Hindu Kaharingan tidak hanya berkaitan dengan keberlanjutan pelaksanaan ritual, tetapi juga dengan proses pengenalan pengetahuan, nilai spiritual, dan pemaknaan budaya. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu ruang yang memiliki potensi dalam mendukung proses pewarisan nilai budaya dan spiritual adalah lembaga pendidikan nonformal seperti Pasraman (Santiawan & Warta, 2020). Namun, posisi Pasraman dalam konteks keberlanjutan *Balian Bawo* perlu dipahami secara proporsional, yaitu sebagai ruang pengenalan dan penguatan nilai budaya Hindu Kaharingan, bukan sebagai mekanisme formal pembentukan atau regenerasi Juru *Balian*.

Pasraman dalam konteks pendidikan Hindu Kaharingan, memiliki peran dalam memperkenalkan nilai agama, budaya lokal, dan praktik keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu pendekatan untuk mendekatkan peserta didik dengan nilai budaya yang berkembang di lingkungan sosialnya (Pranata et al., 2026). Melalui proses pendidikan tersebut, generasi muda memperoleh kesempatan untuk mengenal identitas budaya dan spiritual yang menjadi bagian dari kehidupan komunitas.

Menurut Sapdianto selaku pengelola sekaligus guru Pasraman menyatakan bahwa Pasraman memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berperan dalam mempertahankan, memelihara, dan meneruskan nilai budaya, spiritual, serta adat kepada generasi muda. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diperkenalkan dengan budaya, adat, dan nilai spiritual yang diwariskan oleh leluhur, termasuk pengenalan terhadap simbol dan praktik keagamaan yang hidup dalam masyarakat Hindu Kaharingan (Wawancara, 13 Oktober 2023).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Pasraman memiliki kontribusi dalam membangun pengetahuan awal generasi muda mengenai budaya dan spiritual Hindu Kaharingan. Peran tersebut penting karena keberadaan suatu tradisi tidak hanya dipertahankan melalui pelaksanaan ritual, tetapi juga melalui proses pengenalan nilai dan pemahaman budaya kepada generasi berikutnya. Sejalan dengan Adi & Sinta (2025) pendidikan di Pasraman dapat menjadi ruang yang menghubungkan nilai Hindu dengan kearifan lokal Kaharingan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan guru. Dibalik semua itu, hal penting yang perlu ditekankan bahwa peran Pasraman dalam menjaga eksistensi *Balian Bawo* perlu dibedakan dengan proses regenerasi seorang Juru *Balian*. Pembelajaran di Pasraman lebih berfungsi sebagai ruang pengenalan nilai, budaya, dan pengetahuan dasar mengenai kehidupan keagamaan Hindu Kaharingan, sedangkan proses menjadi seorang Juru *Balian* memiliki karakteristik yang lebih khusus dan membutuhkan pengalaman langsung dalam lingkungan ritual.

Menurut Piti selaku Guru Agama Hindu menyatakan bahwa Pasraman merupakan ruang pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran agama, budaya lokal, praktik ritual, serta ilmu pengetahuan umum. Pembelajaran di Pasraman diarahkan agar peserta didik memahami nilai spiritual sekaligus memiliki pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan zaman (Wawancara, 13 Oktober 2023).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Pasraman memiliki posisi penting dalam membangun kesadaran generasi muda terhadap budaya Hindu Kaharingan. Namun, belum ditemukan adanya program khusus di Pasraman yang secara formal dirancang sebagai mekanisme regenerasi *Balian Bawo*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran Pasraman perlu dipahami sebagai bagian dari sistem pewarisan budaya yang lebih luas. Pengetahuan tentang *Balian Bawo* tidak seluruhnya dapat dialihkan melalui pembelajaran klasikal, karena sebagian kompetensi seorang Juru *Balian* diperoleh melalui pengalaman, praktik langsung, pendampingan, dan hubungan spiritual dengan guru atau *Balian* yang lebih senior. Dalam konteks pengetahuan tradisional, proses pewarisan tidak hanya berlangsung melalui penyampaian informasi, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam praktik budaya dan interaksi antargenerasi (Purnama & Artika, 2026).

Karakteristik tersebut terlihat dalam proses pembentukan seorang Juru *Balian* sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Keberadaan Pasraman tidak dapat menggantikan proses pewarisan tradisional seorang Juru *Balian*, tetapi dapat menjadi salah satu ruang pendukung yang memperkuat dasar pengetahuan generasi muda terhadap budaya dan spiritual Hindu Kaharingan. Posisi ini penting karena regenerasi *Balian Bawo* membutuhkan perpaduan antara pendidikan nilai, pengalaman ritual, dan keterlibatan langsung dalam komunitas.

Poin terpenting dalam upaya menjaga eksistensi *Balian Bawo* adalah perlu dilakukan melalui model kolaboratif yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Pasraman dapat berperan dalam memberikan pengenalan mengenai nilai agama, sejarah budaya, simbol ritual, dan identitas Kaharingan kepada generasi muda. Sementara itu, *Balian Tuha* memiliki peran penting dalam mentransmisikan pengalaman, keterampilan ritual, tahapan pembelajaran, serta pengetahuan spiritual yang tidak dapat sepenuhnya diperoleh melalui pembelajaran di kelas.

Selain Pasraman dan *Balian Tuha*, Majelis Hindu Kaharingan memiliki peran dalam memberikan penguatan kelembagaan dan keagamaan, sedangkan Kedamangan, keluarga, dan komunitas adat berperan dalam menyediakan ruang sosial bagi generasi muda untuk terlibat dalam praktik budaya. Model kolaborasi tersebut memungkinkan proses pewarisan *Balian Bawo* berlangsung secara lebih realistis karena menggabungkan pendidikan formal atau nonformal dengan pengalaman langsung dalam kehidupan masyarakat.

Pendekatan kolaboratif tersebut sejalan dengan pandangan bahwa keberlanjutan tradisi lokal tidak hanya ditentukan oleh keberadaan pelaku budaya, tetapi juga oleh kemampuan komunitas dalam menjaga transmisi pengetahuan, mempertahankan identitas budaya, serta menyesuaikan praktik tradisi dengan perubahan sosial (Cahayani et al., 2025; Ibrahim & Yuningsih, 2025; Panggarra et al., 2024). Menjaga eksistensi *Balian Bawo* bukan hanya berarti mempertahankan ritual agar tetap dilaksanakan, tetapi juga memastikan bahwa generasi berikutnya memiliki ruang untuk mengenal, memahami, dan terlibat dalam tradisi tersebut melalui proses pewarisan yang sesuai dengan karakter pengetahuan ritual.

Kesimpulan

Eksistensi *Balian Bawo* dalam masyarakat Hindu Kaharingan di Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur tidak semata-mata ditentukan oleh keberlanjutan pelaksanaan ritual, tetapi merupakan proses keberadaan yang terus dibentuk melalui hubungan antara individu, komunitas, pengetahuan ritual, dan nilai spiritual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa eksistensi *Balian Bawo* memiliki dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi personal dan komunal. Pada dimensi personal, seorang *Balian* mengalami beberapa tahapan proses pembelajaran, pengalaman ritual, tanggung jawab spiritual, dan pengakuan sosial hingga mencapai kapasitas sebagai rohaniawan ritual. Pada dimensi komunal, keberadaan *Balian Bawo* dipertahankan melalui tindakan sosial masyarakat yang berorientasi pada tujuan, nilai, tradisi, dan keterikatan emosional terhadap ritual sebagai bagian dari identitas keagamaan dan budaya. Keberadaan *Balian Bawo* dapat dipahami bukan hanya sebagai praktik ritual yang diwariskan, tetapi sebagai sistem sosial-spiritual yang keberlangsungannya bergantung pada proses produksi dan reproduksi makna dalam kehidupan masyarakat. Tantangan utama eksistensi *Balian Bawo* bukan berupa hilangnya praktik ritual, melainkan terletak pada keberlanjutan transmisi pengetahuan yang membutuhkan pengalaman langsung, hubungan antargenerasi, dan legitimasi komunitas. Strategi keberlanjutan *Balian Bawo* perlu diarahkan pada model kolaboratif antara *Balian Tuha*, Pasraman, Majelis Hindu Kaharingan, Kedamangan, keluarga, dan komunitas sebagai ekosistem pewarisan pengetahuan ritual. Keterbatasan penelitian ini terletak pada belum mendalamnya kajian mengenai dinamika hubungan guru dan murid dalam pembentukan seorang *Balian* serta belum mencakup perbandingan praktik *Balian Bawo* pada komunitas Hindu Kaharingan di wilayah lain, sehingga penelitian lanjutan diperlukan untuk memahami lebih jauh transformasi dan adaptasi praktik tersebut dalam menghadapi perubahan sosial.

Daftar Pustaka

- Adi, A., & Sinta, D. (2025). Pasraman Parentas and Internalization of Hindu-Kaharingan Moral Values Among Students in Palangka Raya City. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 9(2), 335-347.
- Anshari, M. (2024). Concepts Of Illness Etiology In A Traditional Medical System: Analysis Of Philosophy Of Aruh And Healing Ritual As Ethnomedicine. *International Journal of Anthropology and Ethnology*, 8(1), 1-16.
- Aquarini, A., & Febriani, E. (2023). Komunikasi Ritual *Balian Bawo* dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Dusmala Kalimantan Tengah. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 226-244.
- Backman, J. (2025). *Encyclopedia Of Phenomenology*. Cham: Springer Nature Switzerland.
- Cahayani, E., Yani, A., & Syafwani, M. (2025). The Experience Of The Dayak People In Healing Illnesses Through The Traditional Rituals Of The Dayak Ngaju: A Phenomenological Study. *Nursing Sciences Journal*, 9(2), 317-328.
- Chen, Y., & Wang, Y. W. (2024). Approaches To Sustaining People-Place Bonds In Conservation Planning: From Value-Based, Living Heritage, To The Glocal Community. *Built Heritage*, 8(1), 1-15.
- Chu, I. (2022). MacIntyre, Weber And Institutional Logics. *Frontiers in Sociology*, 7, 983190.
- Eka, N. (2022). Peran IAHN-TP Palangka Raya Dalam Melestarikan Identitas Kultural Penganut Hindu Kaharingan Di Kalimantan Tengah. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(1), 68-78.
- Fahmi, M. R., & Muhyiddin, A. (2023). The Existence Of Kaharingan Within Dayak Identity in West Kalimantan. *Al-Albab*, 12(1), 113-132.
- Fatimah, S., Sarbaini, S., & Winarso, H. P. (2020). Hak dan Kewajiban Perempuan Dayak Warukin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 11-18.
- Fikria, M., & Moefad, A. M. (2024). Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber dan Teori Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 11(1), 109-119.
- Fiqriansyah, I. A., Bahzar, M., & Wingkolatin, W. (2025). Studi Tantangan Pelestarian Tradisi Upacara Adat Belian Dalam Era Modernisasi di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(3), 200-206.
- Hano, H., Mujiyono, M., & Edung, T. (2022). Proses Regenerasi Balian Bawo Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Dayak Malang di Desa Nihan Hilir (Perspektif Pendidikan Hindu). *HAPAKAT: Jurnal Hasil Penelitian*, 1(2), 82-92.
- Herrmans, I. (2021). Ritual Sociality and the Limits of Shamanic Efficacy Among The Luangans Of Indonesian Borneo. *Anthropological Forum*, 31(1), 49-63.
- Hidayat, S., Setiawan, R., & Bustan, B. (2026). The Local Wisdom Of The Andingingi Ritual as a Manifestation of Social Action Among the Kajang Indigenous Community. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 10(1), 392-406.
- Ibrahim, R., & Yuningsih, S. H. (2025). Dynamics of Intergenerational Transmission of Traditional Agricultural Knowledge in the Dayak Kenyah Community: Challenges And Opportunities For Strengthening Ethno-Sciences In The Modern Era. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 5(3), 101-106.

- Ikeh, T. S. D., Priyatna, A., & Adji, M. (2020). Konstruksi Maskulinitas Dalam Penari *Balian Bawo* Dayak Deah. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 10(1), 33-48.
- Kiko, A. Y. (2025). Dasein: Ada-Di-Dalam-Dunia Merekonstruksi “Eksistensi” dalam Being and Time Divisi I. *Ledalogos: Jurnal Filsafat*, 1(1), 20-37.
- Larivière, N., & Quintin, J. (2023). Heidegger And Human Occupation: An Existential Perspective. *Journal of Occupational Science*, 30(2), 251-261.
- Mwaka, A. D., Achan, J., & Orach, C. G. (2023). Traditional Health Practices: A Qualitative Inquiry Among Traditional Health Practitioners In Northern Uganda On Becoming A Healer, Perceived Causes Of Illnesses, And Diagnostic Approaches. *PLoS ONE*, 18(4), 1-40.
- Nasrudin, E., Ramadhan, A. F., & Parhan, M. (2024). Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Dan Implikasinya Terhadap Praktik Pendidikan Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 24(3), 229-240.
- Natalia, N., Restulita, E., Sigai, S., & Edung, T. (2025). Balian Dayak Dusun Di Desa Marawan Lama Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *HAPAKAT: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(2), 170-185.
- Ozoemena, L. C., Ugwu, A. K., & Ngwoke, H. C. (2022). A Critical Response to Heidegger on Being and Existence. *NAJOP: Nasara Journal of Philosophy*, 7(1), 139-163.
- Panggarra, R., Luthy, C. J., & Tombuku, P. B. (2024). The Negotiation of Religious Identity through Reincarnation and Ritual Healing: A Study of the Dayak Tunjung Christian Community, Indonesia. *RELIGIOUS: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 8(3), 203-220.
- Pranata, P., Natalia, K., & Sarwinda, S. (2026). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Berbasis Kearifan Lokal di SMA Negeri Se-Kota Palangka Raya. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 17(1), 82-98
- Purnama, Y., & Artika, I. W. (2026). Intergenerational Transmission of Cultural Knowledge And Craftsmanship: An Ethnopedagogical Point of View. *MUTIARA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(2), 97-112.
- Qalyubi, I. (2023). Reading Signs On The Tiwah Ritual Of Kaharingan Adherent In Central Kalimantan: Semiotic Perspective Of Roland Barthes. *Journal of Syntax Transformation*, 4(9), 85-102.
- Santiawan, I. N., & Warta, I. N. (2020). Upaya Pasraman Padma Bhuana Saraswati Dalam Mewujudkan Siswa Yang Cerdas Berbudaya. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 11(1), 1-17.
- Saputra, E. E. (2025). Relevansi Filsafat Eksistensialisme Dalam Kehidupan Modern. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education*, 1(3), 118-129.
- Schniter, E., Kaplan, H. S., & Gurven, M. (2023). Cultural Transmission Vectors Of Essential Knowledge And Skills Among Tsimane Forager-Farmers. *Evolution and Human Behavior*, 44(6), 530-540.
- Septiana, D., Santosa, R., & Sumarlam, S. (2019). Riak in Dayak Maanyan Ritual Tradition (An Ethnolinguistics Study). *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 5(2), 79-90.
- Subu, M. A., Holmes, D., Arumugam, A., Al-Yateem, N., Dias, J. M., Rahman, S. A., Waluyo, I., Ahmed, F. R., & Abraham, M. S. (2022). Traditional, Religious, And Cultural Perspectives On Mental Illness: A Qualitative Study On Causal Beliefs And Treatment Use. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 17(1), 2123090.

- Sukadana, I. K., & Lagatama, P. (2022). Peranan Sulinggih Dalam Meningkatkan Sraddha Dan Bhakti Umat Hindu Bali. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 6(1), 48-57.
- Sumintak, S., & Sumirat, I. R. (2022). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3(1), 27-36.
- Ulfah, S. Z., Syihabuddin, S., & Kembara, M. D. (2025). Aktualisasi Diri Dalam Filsafat Eksistensialisme Relevansinya Bagi Pendidikan Abad 21. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 25(2), 231-242.
- Wainarisi, Y. O. R., & Tumbol, S. N. (2022). Perubahan Makna Teologis Sungai Kahayan Bagi Masyarakat Bukit Rawi. *Manna Rafflesia*, 9(1), 139-153.
- Widaty, C., Apriati, Y., Hudaya, A., & Kusuma, S. (2021). Makna Upacara *Balian* dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser. *JSPH: Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(1), 55-64.
- Widiantari, I. G. A. S., & Polu, F. A. (2025). Pementasan Drama Tari Tradisional “Belian Bawo” Di Kalimantan. *Social Studies*, 12(1), 25-35.
- Wulandari, D. R., & Trinugraha, Y. H. (2025). From Collective Solidarity to Rational Participation: Transforming the Royongan Omah Tradition in Ngasinan Village, Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)*, 6(1), 29-41.
- Yap, J. (2024). Pendapat Generasi Muda terhadap Pelestarian Budaya Feng Shui Secara Berkelanjutan. *Indonesian Character Journal*, 1(2), 211-220.